

Judul : DPR soroti tarif pesawat  
Tanggal : Sabtu, 12 Januari 2019  
Surat Kabar : Republika  
Halaman : 1

# DPR Soroti Tarif Pesawat

● RAHAYU SUBEKTI

Tarif mendekati batas atas karena tingginya biaya operasional.

JAKARTA — Ketua DPR Bambang Soesatyo (Bamsot) meminta Kementerian Perhubungan tak tinggal diam atas banyaknya keluhan masyarakat terhadap tarif pesawat. Kemenhub diminta segera merespons karena banyak konsumen merasa tarif pesawat naik hingga dua kali lipat.

Bamsot mendorong Kemenhub untuk memanggil seluruh maskapai penerbangan. "Tujuannya untuk menjelaskan mengenai kenaikan tiket pesawat," kata Bamsot dalam keterangannya, Jumat (11/1).

Selain itu, Kemenhub perlu meminta penjelasan kepada maskapai mengenai penerapan harga bagasi. Menurut dia, hal itu penting dilakukan agar tidak menimbulkan persepsi sebagai ketidakberpihakan terhadap masyarakat.

"Saya juga mendorong Kemenhub untuk meminta seluruh maskapai penerbangan mematuhi ketentuan tarif harga atas," ujarnya.

Tarif pesawat memang sedang dikeluhkan masyarakat. Konsumen yang sering menggunakan jasa transportasi udara menganggap tarif masih terlalu tinggi. Padahal, musim libur Natal dan Tahun Baru 2019 sudah lewat. Petisi untuk menurunkan tarif pesawat pun digulirkan.

Namun, dua maskapai, yakni Lion Air dan Citilink yang tarifnya dikeluhkan, belum bisa dikonfirmasi.

Tingginya biaya operasional menjadi salah satu alasan maskapai penerbangan memasang tarif mendekati batas atas. Tarif belum ditekan ke batas bawah demi menghindari kerugian.

Garuda Indonesia menjadi salah satu pihak yang disinggung dalam petisi tersebut. VP Corporate Secretary Garuda Indonesia Ikhsan Rosnan mengatakan, beban operasional menjadi alasan Garuda menjual tiket pada kisaran harga batas atas seperti saat ini. Dia menjelaskan, harga avtur menjadi salah satu beban yang besar dalam biaya operasional. "Avtur sudah naik 30 persen dibandingkan negara tetangga. Avtur Indonesia memang lebih tinggi dibandingkan negara tetangga," ujar Ikhsan kepada *Republika*, Jumat (11/1).

Ikhsan mengatakan, biaya operasional lainnya, seperti pajak bandara, juga mengalami kenaikan. Dengan kondisi ini, kata dia, maskapai harus berani mengambil pilihan untuk terus eksis atau bangkrut.

"Makanya itu, harga yang harus kami jual di batas atas. Harga promo sedang direm, tapi untuk rute-rute tertentu masih kami terapkan," kata Ikhsan menjelaskan. Faktor lainnya, kata dia, Garuda Indonesia merupakan maskapai dengan golongan *full service* yang berarti penumpang membayar layanan yang diberikan. Dia mengungkapkan, kondisi

maskapai penerbangan sedang megap-megap. Kerugian tak hanya dialami Garuda, tetapi juga banyak maskapai lainnya. Meski begitu, Ikhsan menegaskan, Garuda tak perlu mengumumkan kinerja keuangan karena bukan perusahaan terbuka.

"Tapi, dari sembilan maskapai, tujuh di antaranya rata-rata dalam tanda kutip sudah megap-megap," ujar dia.

Pengamat dari Arista Indonesia Aviation Center, Arista Atmajati, mengatakan, bisnis penerbangan di Indonesia saat ini banyak yang sudah masuk ke tahap kerugian. Menurut dia, kerugiannya bahkan sudah masuk kategori berbahaya.

Arista menuturkan, salah satu faktor penyebab kerugian tersebut yaitu harga avtur atau bahan bakar pesawat. "Harga minyak dunia kan katanya turun, tapi di Indonesia harga avturnya tidak turun," kata Arista kepada *Republika*.

Dalam membeli bahan bakar, maskapai juga masih harus membayar biaya tambahan lainnya. Ada biaya yang dikenakan untuk mendistribusikan avtur dari depo ke apron. Dengan demikian, biaya mengantar avtur dari depo ke apron pesawat tidak gratis karena bukan termasuk pelayanan. Biaya tersebut, kata dia, menjadi salah satu pengeluaran yang cukup tinggi. "Jika diakumulasikan, akan terus membengkak," ujarnya.

Setelah avtur, kata dia, suku cadang pesawat juga menjadi komponen pengeluaran yang tidak sedikit.

Arista mengatakan, suku cadang pesawat masuk ke dalam kategori barang mewah yang pajaknya dapat mencapai 300 persen. Hal itu yang juga membuat sekolah pilot di Indonesia hingga saat ini masih mahal.

Olah karena itu, Arista tidak heran penjualan harga tiket ada di kisaran batas atas. Begitu juga dengan kebijakan baru beberapa maskapai, seperti Lion Air, Wings Air, dan Citilink Indonesia yang akan menerapkan kebijakan bagasi berbayar.

Indonesia National Air Carrier (Inaca) atau Asosiasi Maskapai Dalam Negeri memastikan kisaran harga tiket pesawat saat ini masih sesuai aturan Kementerian Perhubungan (Kemenhub). Sekretaris Jenderal Inaca Tengku Burhanuddin mengatakan, harga tiket mengacu pada tarif batas atas.

Tengku menjelaskan, harga tiket saat ini menyesuaikan dengan permintaan yang masih tinggi. "Khususnya, ke sejumlah kota besar di Indonesia," kata Tengku, Kamis (10/1).

Menurut dia, periode *peak season* Natal dan Tahun Baru 2019 masih berlangsung. Inaca memprediksi, periode tersebut akan berlangsung hingga 14 Januari 2019.

Tengku memastikan, maskapai yang tergabung dalam Inaca mematuhi dan berkoordinasi secara intensif dengan Kemenhub dalam memastikan kebijakan penetapan harga tiket pesawat sesuai aturan yang berlaku. "Khususnya, dalam memastikan akses masyarakat terhadap layanan penerbangan tetap terpenuhi," ujar Tengku. ■ febrianto adi saputro ed: satria kartika yudha



Atur Tarif  
Bagasi  
Hlm-9